

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Mengenai Pengembangan Karakter Religius

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan secara Etimologi adalah pembangunan secara bertahap dan teratur, dan menjurus ke sasaran yang dikehendaki.¹ Artinya bagaimana nilai-nilai kepribadian dapat ditambah dan dibangun oleh mahasiswa dengan adanya kegiatan keagamaan yang bertahap dan terus menerus. Istighfarotul Rahmaniyyah dalam bukunya pendidikan etika mengatakan bahwa:

“Pengembangan terfokus pada aspek jasmani seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan dalam institusi dan juga luar institusi seperti di dalam keluarga maupun masyarakat”.²

Hakikat pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.³

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, Hal. 679

² Istighfarotul Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika*, (Malang:UIN-Maliki Pres, 2010), Hal. 2

³ Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-Dasar Pengembangan....*, Hal 134

Pengertian pengembangan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah upaya segala macam lembaga pendidikan dalam membimbing, menambah, serta meningkatkan pengetahuan baik jasmani maupun rohani untuk mewujudkan insan yang berakhlakul karimah. Pengembangan dalam penelitian ini adalah upaya Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius yang terbagun melalui pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh Ma'had al-Jami'ah Iain Tulungagung.

2. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter* ,atau *Kharassein* dan *Kharax* dalam bahasa inggris disebut sebagai *Character*.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yg lain.⁵ Hal serupa juga diungkapkan oleh Fajri, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang.⁶ Sedangkan menurut Griek dalam buku Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁷

⁴ Abdul Mujib, *Pendidikan ...*, Hal.107

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa ...*, Hal. 639

⁶ Fajri, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), Hal. 63

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hal. 9

Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan dalam pengertian yang lebih luas bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah hal yang tidak dapat disamakan dengan yang lain. Setiap individu memiliki karakter masing-masing yang membedakan seseorang dengan orang lain. Perbedaan setiap individu tidak menjadi masalah, sebab perbedaan tersebut manusia saling melengkapi dalam berinteraksi dengan yang lain. Akibat dari perbedaan tersebut manusia akan mampu memposisikan diri dalam berperilaku kepada orang lain. Hal serupa dikuatkan oleh Sri Esthi Wuryani bahwa:

“Karakter atau watak seseorang dengan orang lainpun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu mempengaruhi kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya.”⁹

Karakter dalam dimensi islam dapat dimaknai sebagai akhlak. Akhlak juga mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur’an serta merupakan penghargaan tertinggi yang di anugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam beberapa surat yang diturunkan kepada Rasul-Nya, antara lain:

Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat: 44

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 70

⁹ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Grasindo, 2002), Hal. 203

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran) Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui.¹⁰

Firman Allah SWT diatas dapat diambil makna bahwa seorang Rasul Allah SWT sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia memiliki akhlak yang mulia, untuk itu kita sebagai umatnya dapat mencontoh sikap, budi pekerti beliau untuk menjalani kehidupan ini.

Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹

Adapun juga nilai-nilai karakter yang perlu di tanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah sebagai berikut:¹²

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptan-Nya

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an tafsir per kata tajwid kode angka*, (Tangerang: Kalim), Hal. 567

¹¹ *Ibid*, Hal. 421

¹² Dharma Kesuma, Dkk, Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung :Remaja Rosdakarya , 2011), hal. 14

2. Kemandirian dan Tanggung Jawab
3. Kejujuran / amanah ,bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan ,suka menolong dan Gotong royong
6. Peracaya diri ,kreatif dan pekerja keras
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri menyatakan bahwa:

“Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreaif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air(12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.”¹³

Kesimpulan pernyataan diatas adalah dalam membentuk karakter ada beberapa nilai yang harus diketahui. Karena dalam pendidikan karakter merupakan wujud dari suatu nilai perilaku yang harus di kembangkan sekolah atau lembaga yang lainnya, melalui beberapa nilai religius, toleransi, disiplin,

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, hal. 40

kerja keras, kreatif, mandiri. Demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, lingkungan, tanggung jawab.

Berikut ini dikemukakan 18 Nilai karakter versi kemendiknas antara lain:

Tabel 1.1

Nilai karakter Menurut Kemendiknas¹⁴

No	Nilai Karakter	Makna Nilai Karakter
1	Religius	Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan, atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah)
6	Kreatif	Yakni sikap dan berperilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Yakni cara berfikir, sikap dan perilaku

¹⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), Hal.23.

Lanjutan...

(1)	(2)	(3)
		yang mencerminkan pemsaran dan keingin-tahuan terhadap segala hal yang dilihat ,di-dengar dan di pelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat kebangsaan Atau nasionalisme	Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi ,individu atau golongan.
11	Cinta tanah air	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa ,budaya, ekonomi dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berprestasi lebih tinggi.
12	Menghargai prestasi	Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
13	Komunikatif Dan senang bersahabat atau pro aktif	Yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santu sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman , tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
15	Gemar membaca	Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggung jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri ,sosal, masyarakat ,bangsa ,negara maupaun agama.

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya dengan nilai-nilai kehidupan.¹⁵

Dalam diri manusia ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Simandjuntak

¹⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 60

menjelaskan dalam garis besarnya dorongan dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:¹⁶

- a. Daya pendorong yang berdasarkan pada keadaan-keadaan jasmani, seperti, kehidupan dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi dengan orang lain, kebutuhan seksual serta kebutuhan yang lain
- b. Daya pendorong yang timbul oleh situasi-situasi paksa. Dasar pendorong-pendorong itu kita temukan pada keadaan-keadaan khas di alam luar, seperti situasi bahaya, kekangan, rintangan
- c. Daya pendorong yang tertuju kepada hal-hal yang objektif, seperti keinginan untuk menjelajah, mengenali suatu benda, eksplorasi, manipulasi dan seterusnya.

Maka setelah karakter manusia itu bisa dipahami melalui pembiasaan sikap, dalam pembiasaan sikap itu sebenarnya efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikan orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan-kebiasaan itu (bangun pagi), juga akan mempengaruhi jalan hidupnya. Dengan melihat nilai-nilai pendidikan mereka akan selalu berfikir untuk jauh lebih kedepan dalam memperbaiki keadaan yang ada, tidak monoton terfokus kepada suatu keadaan yang tercipta oleh satu lingkungan saja. Untuk membentuk Untuk membentuk suatu karakter harus dimulai sejak

¹⁶ Simandjuntak dkk, *Karakter Pendidikan*, (Jakarta : PT Gramedia. 2002), Hal. 46

dini, semenjak ia bayi, karena karakter itu dibentuk secara bertahap.

Menerangkan tahapan perkembangan karakter yaitu dimulai sejak:¹⁷

- a. 0 - 10 tahun) Perilaku lahiriyah, Metode pengembangannya adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman), indoktrinasi
- b. (11 - 15 tahun) Perilaku kesadaran, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan.
- c. (15 tahun ke atas) Kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab.

Melihat dari tahap-tahap pengembangan karakter yang dipaparkan Ratna Megawangi, maka dapat diambil garis merah bahwa setiap tahapan pengembangan memiliki peran dan tugas masing-masing. Semakin bertambahnya umur seseorang menjadikan takaran karakter yang harus disajikan. Dalam penelitian ini peneliti memokuskan pada mahasantri yang berusia 18 tahun, sehingga dalam pengembangan karakter yang lebih digali berupa Kontrol perilaku diri dari nilai religius.

Perubahan yang tercipta ketika suatu pola diterapkan kepada suatu keadaan tertentu, begitu juga dengan sebuah watak dan karakter. Karakter pun akan berubah sesuai dengan keadaan serta lingkungan yang mempengaruhinya. Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis dalam hidup, kita harus selalu memenuhi tuntutan kebutuhan mempertahankan diri serta

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Indonesia Heritage Foundation, 2004), Hlm.27

bagaimana cara kita untuk mengembangkannya.¹⁸ Karakter seseorang tidak secara tiba tiba muncul begitu saja, namun sebelum itu ada sebab bagaimana karakter dapat terbentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan karakter dari diri seseorang.

Firman Allah dalam surat At-Tin ayat: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*¹⁹

Ayat diatas sudah cukup menjelaskan bahwa fitrah manusia adalah baik oleh sebab itu diperlukan lembaga-lembaga khusus yang dapat melaksanakan tugas untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai dengan konsep dan kerangka yang diletakkan serta dianjurkan oleh Al-Quran.

Pengembangan karakter seseorang perlu dimulai sejak pembentukan terlebih dahulu. Mahasantri Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung adalah pada remaja yang dulunya sudah mengalami pembentukan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun pesantren. Kemudian saat ini pengembangan karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan secara terus menerus sehingga terbentuk karakter yang diharapkan, seperti halnya melaksanakan sholat berjama'ah pada sholat-sholat tertentu, kajian kitab kuning dan mengaji sorogan al-Qur'an.

¹⁸ Joseph Murphy D.R.S, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: 2002), Hal.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, Hal. 598

3. Pengertian Religius

Religius dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti taat pada agama.²⁰ Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap seseorang dalam ketaatannya pada agama yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, Hal. 1190

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 25

akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.²² Maka tujuan dari pengembangan religius pun tidak jauh berbeda dengan tujuan daripada pendidikan agama. Hal ini dikutip dalam buku H. M Arifin dalam bukunya yang mengambil pendapat dari Abdullah menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.”²³

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa tujuan dari pengembangan karakter religius adalah mewujudkan insan yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Ketika seorang hamba telah menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT yang disertai dengan ilmu pengetahuan yang Ia dapatkan, maka akan akan memicu pengembangan karakter dirinya yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sekitar.

Penyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari pengembangan karakter religius juga termasuk sebagian dari melaksanakan sunnah nabi. Nabi Muhammad merupakan suri tauladan terbaik bagi umat islam. Selain itu, kebenaran akhlak nabi sudah termaktub dalam al-Qur’an.

Nilai-nilai pokok dalam ajaran islam atau religius yang harus dikembangkan pada seseorang diantaranya:²⁴

²² M. Fathurrahman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (IAIN Tulungagung, Ta'allum, 2016)

²³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 54-55.

²⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 128-151.

a. Iman

Kata iman berasal dari bahasa arab *amman* yang artinya kepercayaan (yang berkenaan dengan agama) kepada allah, nabi, dan kitab suci..²⁵ dalam al-Qur'an Qs. Al-baqarah ayat 177 dijelaskan bahwa keyakinan kepada Allah diartikan dengan seseorang yang percaya dengan rukun iman yang enam yakni iman kepada allah, kepada malaikat, kepada kitab allah, kepada rasul, kepada nabi, kepada hari kiamat, dan qadha' serta qadar. Dalam perwujudan dari keyakinan tersebut, maka sebagai seorang mukmin wajib menjalankan perintah Allah SWT. Berikut ayat yang menjelaskan hal tersebut: QS. Al-baqarah 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...* Hal. 546

“Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.²⁶”

b. Ibadah

Kata Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘*abada*’ yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah, sembahyang), *adoration* (pemujaan, penyembahan), *veneration* (pemujaan), *devotional service* (pelayanan kesetiaan), *devine service* (pengabdian kepada Tuhan) dan *religious observances* (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan). Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja’ (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.

c. Akhlak

²⁶ *Ibid*, Hal. 1190

Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan *syara'*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Merujuk dari nilai-nilai religius, maka penelitian ini, peneliti lebih menyudutkan pengembangan karakter religius dalam nilai akhlak.

Tahap perkembangan karakter religius yang dikembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:²⁷

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringkali dengan metode cerita.

b. Remaja

²⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hal. 76 .

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.

Situasi ini, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

Mahasantri Ma'had al-Jami'ah merupakan tahapan remaja dimana secara penalaran dan pendidikannya sudah mampu menimbang-nimbang hal positif baginya. Pada saat inilah mahasantri dikatakan masa penyadaran sehingga mampu diarahkan pada kegiatan-kegiatan kema'hadan yang positif sehingga menghasilkan karakter-karakter religius.

Upaya pengembangan karakter religius di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung dapat dikatakan suatu pendidikan. Pendidikan berperan aktif dalam memberikan *knowledge* dan *value* kepada penuntut ilmu dengan segala upaya yang terstruktur agar pelaksanaan pendidikan dikatakan berhasil. Dalam dunia pendidikan disebut sebagai manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan

secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel.²⁸ Dalam upaya mencapai tujuan dari pendidikan yakni berupa pengembangan karakter religius mahasiswa tidak terlepas dari perencanaan, pengorganisasian/pelaksanaan dan evaluasi agar pengembangan karakter religius mahasiswa agar tercapai dengan baik.

Hakikat perencanaan (*planning*) adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, serta prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.²⁹

Pengorganisasian/ pelaksanaan pendidikan dalam upaya pengembangan karakter religius mahasiswa diwujudkan melalui segala kegiatan kema'hadan yang menunjang pengembangan karakter religius dengan pola pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diistimewakan yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.³⁰ Pelaksanaan pengembangan karakter religius mahasiswa berpola pembiasaan agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri mahasiswa sehingga membentuk karakter-karakter religius. Selain adanya pola pembiasaan, pengembangan karakter religius mahasiswa juga

²⁸ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Ed. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 12

²⁹ Saebani dan Koko Komarudin, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), Hal. 67

³⁰ Mulyasa dan Dewi Ispurwati, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hal. 166

dipusatkan pada pengawasan (*controlling*) agar pelaksanaan pengembangan karakter religius berjalan sesuai rencana. Pengawasan dilakukan sebagai tindakan pencegahan untuk berbagai bentuk penyimpangan, kebocoran, dan pemborosan dalam penggunaan waktu, dana, daya dan sarana prasarana dalam rangka mencapai efektifitas kegiatan dan target yang ditentukan.³¹

Evaluasi pendidikan dilakukan sebagai hasil aktivitas pendidikan dari proses pelaksanaan untuk menentukan efektifitas dan kemajuan lembaga tertentu.³² Evaluasi pendidikan dalam pengembangan karakter religius mahasiswa dilakukan untuk mengukur efektifitas pelaksanaan pendidikan di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung dalam upaya pembinaan mahasiswa dalam mengembangkan ilmu keagamaan, ilmu al-Qur'an serta pelestarian budaya keislaman.

B. Pembahasan Mengenai Mahasantri

1. Pengertian Mahasantri

Kata maha berarti amat, yang teramat.³³ Sedangkan Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal

³¹ Saebani dan Koko Komarudin, *Filsafat Manajemen...*, Hal. 97

³² *Ibid*, Hal. 111

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, Hal. 894

dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.³⁴

Kata santri hanya berasal dari empat huruf, yang antara lain terdiri dari sun, nun, ra. Dan dari segi pemaknaan pun memiliki beberapa perbedaan sebagaimana berikut:³⁵

Sin : Satrul al-aurah (penutup aurat)

Nun : Naibul ulama" (wakil dari ulama")

Ta" : Tarku al-mas"hi (meninggalkan kemaksiatan)

Ra" : Raisul ummah (pemimpin umat)

Kata mahasantri sering disebut dalam julukan bagi mahasiswa sambil nyantri (menjadi santri). Dalam prakteknya dalam Perguruan-Perguruan Tinggi Islam yang memiliki gedung ma'had. Mahasiswa yang tinggal menetap disebut mahasantri. Dalam dunia pendidikan mahasantri adalah sebagai penuntut ilmu. Dalam sya'ir Ali Bin Abu Tholib yang terkenal bagi penuntut ilmu dikatakan bahwa Tak bisa kau raih ilmu, tanpa memakai enam hal yang akan kututurkan kepadamu dengan jelas: cerdas, adanya keinginan, sabar, adanya bekal, adanya guru yang membina, dan lamanya waktu."³⁶

Enam hal tersebut adalah hal pesan bagi penuntut ilmu sekaligus hal terpenting dalam pendidikan. Seorang mahasantri harus memiliki kecerdasan ataupun usaha untuk menjadi bisa dalam proses pendidikan. Keinginan dan kesabaran mahasantri dalam belajar juga menjadi hal yang harus dimiliki oleh

³⁴ Erry Efendi dan Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), Hal. 313

³⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), Hal. 17

³⁶ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), Hal. 96

mahasantri. adanya bekal (dana) menjadi faktor pendukung pendidikan. Proses belajar akan terlaksana berjalan secara maksimal apabila tujuan yang akan dicapai memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sesuai dengan perencanaan.³⁷ selain dana, hal lain yang berkaitan dengan dana dan menunjang keberhasilan pendidikan saat ini adalah sarana prasarana. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Matin dan Nurhayattati Fuad bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran.³⁸ Selain adanya adanya guru/pembimbing dan waktuyang cukup dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasantri dalam pengembangan ilmu keislaman dan karakter religius.

2. Model Pengembangan Karakter Religius Mahasantri

Karakter sering dikatakan sebagai akhlak karena kedua sama-sama watak atau perbuatan yang terjadi begitu saja tanpa pemikiran. Dalam jurnal Makrim Tabe yang berjudul Model Pembentukan Akhlak Mulia pada Mahasantri Pondok Shabran disebutka beberapa macam model, diantaranya:³⁹

1. Model Internalisasi yaitu upaya memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang lain yang kemudian pengetahuan tersebut menjadi nilai kehidupan.

³⁷ Budi Budaya, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan pada Sekolah Dasar yang Efektif*, (Malang: Lhikitaprajna), Hal. 42

³⁸ Matin dan Nurhayattati Fuad, *Manajemen Sarana Prasarana: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2016), Hal. 2

³⁹ Makrim Tabe, *Model Pembentukan Akhlak Mulia pada Mahasantri Pondok Shabran*, (Surakarta: UM Surakarta, 2015), Hal. 3

2. Model Keteladanan yaitu kegiatan meniru dan ditiru berbagai hal yang dapat diteladani. Dahlan dan Salam dalam Mursidin mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode baik dan paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan, orang akan meniru, dan memeragakannya.⁴⁰
3. Model Nasihat yaitu perkataan yang memiliki unsur motivasi untuk menggerakkan hati untuk melakukan perbuatan baik.
4. Model Penghargaan dan Hukuman yaitu Cara terakhir yang dianggap cocok untuk pembentukan akhlak adalah penghargaan (*reward*), dan hukuman (*punishment*). Dengan penghargaan seseorang akan termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, dan diri individu akan merasa bangga terhadap dirinya. Selanjutnya hukuman, melalui hukuman seseorang menjadi jera untuk melakukan hal buruk, meskipun tidak semua orang dapat dikatakan demikian. Tetapi berawal dari paksaan seseorang akan terbiasa.

Model-model pengembangan karakter mahasiswa tidak terlepas melalui empat model tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung tidak terlepas pula dari model-model di atas. Selain diberi ilmu pengetahuan, mahasiswa dibina melalui keteladanan dari para musyriqah. Selanjutnya dalam kehidupannya mahasiswa juga mendapat nasihat dari para asatidz/ utadzah. Hal tersebut dibuktikan ketika mahasiswa mendapat masalah, mereka dipanggil untuk menghadap murabbi/murabbiyah untuk diberi

⁴⁰ Mursisin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), Hal. 68

nasihat/arahan. Yang terakhir, model hukuman sudah tidak asing lagi. Hukuman di Ma'had al-Jami'ah udah berjalan, begitu pula sebaliknya. Yakni setiap akhir tahun pembelajaran bagi mahasiswa teladan/terbaik akan diberi penghargaan.

C. Pembahasan Mengenai Hambatan Pengembangan Karakter Religius

Pelaksanaan pengembangan karakter reigius patilah tidak luput dari hambatan-hambatan yang dialami baik hambatan kecil maupun besar. Dalam jurnal penelitian Masalah dan Usaha membangun Karakter Bangsa tidak terlepas dari hubungan yang baik antara 3 intuisi, yakni keluarga, Sekolah/lembaga pendidikan dan lingkungan.⁴¹ Secara garis besar masalah pengembangan karakter muncul dari 3 intuisi tersebut dan ketidakseimbangan di antara masing-masing. Dalam penelitian di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Rairy disebutkan beberapa hambatan, diantaranya:⁴²

1. Kurangnya dorongan orang tua.

Pembinaan karakter yang dilakukan di asrama dan orang tua belum menemukan kerja sama yang baik sehingga ini merupakan kendala utama di *Ma'had Jami'ah* UIN Ar-raniry dalam pembinaan karakter.

2. Minimnya Pembina/musyrifah asrama.

Mahasiswa yang berada di *Ma'had Jami'ah* UIN Ar-Raniry dalam satu asrama melebihi 100 orang, sedangkan pembina asramanya dalam satu asrama hanya berjumlah 2 orang, dan pempdamping Pembina asrama berjumlah 2

⁴¹ Wahyu, *Masalah dan Usaha membangun Karakter Bangsa*, (Kalimantan Selatan: Jurnal Komunitas, 2011), hal. 149

⁴² Jurlida, *Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry*, (UIN Ar-Raniry: 2017)

orang. Hal ini menjadi kendala bagi ustadzah dalam pembinaan karakter mahasiswi dikarenakan ustadzah tidak dapat memantau semua mahasiswi yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

3. Faktor keluarga (Disharmonisasi keluarga)

Mahasiswi yang menjadi korban disharmonisasi keluarga akan berdampak pada psikologisnya, kebanyakan dari mereka tidak mepedulikan peraturan-peraturan di asrama sehingga ustadzah harus mendekatinya dan menanyakan langsung permasalahannya, biasanya ustadzah memberikan perhatian langsung kepadanya

4. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan.

Mahasiswi yang berasal dari latar belakang pesantren kebanyakan mereka akan bosan di asrama, dan mereka banyak yang melanggar peraturan di asrama karena mereka sudah merasakan suasana yang sama. Sedangkan mahasiswi yang berasal dari latar belakang yang bukan pesantren kebanyakan dari mereka lebih mematuhi peraturan di asrama karena mereka belum pernah merasakan suasana asrama.

D. Pembahasan Mengenai Dampak Pengembangan Karakter Religius

Pengembangan karakter berkaitan erat dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling menghubungkan antara pengetahuan, agama, dan sikap yang kuat untuk melaksanakannya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari hubungan dengan Allah SWT, dirinya, dan lingkungannya. Dampak atau hasil

pengembangan karakter religius tersebut juga akan selalu berhubungan dengan pengetahuan dan ajaran agama sehingga membentuk sikap-sikap religius.

Karakter religius berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti: reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup ehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, abar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, insiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Selain itu individu yang berkarakter religius berlaku baik atau unggul serta berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Allah SWT, dirinya dan lingkungannya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan agamanya.⁴³

Dampak pengembangan karakter religius mahasiswa dalam penelitian ini diharapkan tumbuhnya sikap-sikap mahasiswa yang baik terhadap Allah SWT, bergna bagi dirinya dan juga bagi lingkungannya. Sikap-sikap tersebut diharapkan menjadi dampak yang positif sehingga pelaksanaan pengembangan karakter religius mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung dapat dikatakan berhasil.

⁴³ Joseph Morphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran...*, Hal. 6

E. Penelitian Terdahulu

1. Tsalis Nur Azizah (2017) dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta.”*

Fokus Penelitian : (1) Apa saja macam-macam karakter religius yang diterapkan di SMA Sains al-Qur’an Wahis Hasyim Yogyakarta?; (2) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik berbasis pembiasaan di SMA Sains al-Qur’an Wahis Hasyim Yogyakarta?; (3) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan di SMA Sains al-Qur’an Wahis Hasyim Yogyakarta?; (4) bagaimana keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains al-Qur’an Wahis Hasyim Yogyakarta?;

Hasil penelitian : (1) Terdapat 14 macam karakter religius yang terbentuk di SMA Sains al-Qur’an wahis hasyim. (2) Kemudian pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di asrama. (3) Bentuk implementasi pembentukan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. (4) Keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains al-Qur’an, telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius yakni kedisiplinan, rajin

mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah.⁴⁴

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi berbasis pembiasaan dan keteladanan.

2. Nor Nas Kurnia Nanisanti (2014) dengan judul *“Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh Di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung.”*

Fokus Penelitian : (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah?; (2) Apa Karakter Religius siswa yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah?; (3) Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan Karakter Religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah dan solusinya?

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan desain diskriptif kualitatif, sehingga kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan di perlukan secara optimal. Lokasi penelitian ini dilakukan peneliti di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Adapun data yang peneliti paparkan berasal dari pembimbing kegiatan muhadhoroh, pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), siswa-siswi Pondok Modern MTs Darul Hikmah dan pihak-pihak lain yang

⁴⁴ Tsalis Nur Azizah , *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga: 2017)

membantu. Prosedur pengumpulan data yang peneliti pakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan secara mendalam yang tidak berstruktur, namun sebelumnya peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok untuk membantu wawancara.

Hasil dari penelitian ini diperoleh penemuan-penemuan sebagai berikut: (1) Kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh dilaksanakan pada hari Kamis dan Minggu, dari jam 20.00 sampai 21.30. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa karena muhadhoroh merupakan inti dari semua kegiatan ekstrakurikuler; (2) Karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh di MTs Darul Hikmah ada tujuh karakter antara lain, *Silaturahmi*, *Al-Ukhuwah*, *Amanah*, dan *Iffah* atau *ta'afuf*. (3) Kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh pada umumnya terjadi karena kurangnya komunikasi terkait pemilihan tema atau isu-isu terkini antara pengurus sekolah, OPDM, dan ketua kelompok. Maka, solusi yang harus dilakukan adalah memperkuat koordinasi dan menetapkan kerangka tema dan isu-isu aktual.⁴⁵

Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi yakni Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh.

⁴⁵ Nor Nas Kurnia Nanisanti, *Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh Di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*, (STAIN Tulungagung: 2014)

3. Mujahid Haidar Assidiqi (2017) dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”*

Fokus Penelitian : (1) Bagaimana Pembentukan Karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Qiro’ah di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ? (2) Bagaimana Pembentukan karakter religius melalui kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ? (3) Bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan Ekstrakurikuler Syawir di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, adapundata diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metodepengumpulan sumber data primer diperoleh dari wawancara, observasidan dokumen pokok. Sedangkan, data sekunder, berasal dariwawancara, data kepustakaan, buku dan literature lainnya sebagaipelengkap data primer. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datayang digunakan, yaitu: observasi, wawancara serta dokumentasi.Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini diperoleh penemuan-penemuan sebagai berikut: (1) Pengajaran Qira’ah di Pondok pesantren panggung merupakan suatu bentuk kegiatan sebagai penyaluran bakat minat santri dan mengembangkan keterampilan santri dalam bidang seni membaca Al-Qur’an. Kegiatan Ekstrakurikuler Qiro’ah di pondok pesantren Panggung membangun

Karakter religius kepribadian santri diantaranya adalah toleransi, amanah, adil, ikhlas, sabar, selalu bersyukur dan tekun beribadah. (2) Pembentukan karakter religius melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler khitobah di pondok pesantren panggung merupakan suatu bentuk pengembangan yang di berikan kepada setiap individu, khususnya dalam mencerdaskan santri. Dengan adanya kegiatan ini, santri pondok pesantren panggung tulungagung mempunyai mental keberanian serta tertanam percaya diri dan mental yang kuat. (3) Pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler sya'wir di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung merupakan kegiatan diskusi untuk mengembangkan ketrampilan dan kecakapan santri untuk memecahkan suatu masalah, timbulnya saling menghargai pendapat orang lain. Berlaku adil, mengembangkan akal untuk selalu berfikir,memberikan pemahaman kepada setiap santri mengenai suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial dan keagamaan.⁴⁶

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi yakni Melalui Kegiatan Ektrakulikuler.

4. Maratus Solikkah (2017) dengan judul “*Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembelajaran Pidato [Studi Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar]*”

Fokus Penelitian : (1) Bagaimana pengembangan karakter religius siswa melalui program pembelajaran pidato di MA Darul Huda Wonodadi

⁴⁶ Mujahid Haidar Assidiqi, *Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: 2017)

Blitar?; (2) Apa karakter religius yang dikembangkan melalui program pembelajaran pidato di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?; (3) Apa faktor pendukung dan penghambat realisasi program pembelajaran pidato di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

Pendekatan : penelitian kualitatif; jenis penelitian : studi kasus; lokasi penelitian : Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar, sumber data : informan, peristiwa/aktivitas dan dokumen; teknik pengumpulan data: observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi; data hasil penelitian lapangan : ringkasan data; prosedur analisis data menggunakan: *data reduction, data display, conclusion drawing (verification)*; pengecekan keabsahan data menggunakan; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi..

Hasil penelitian : 1. Pengembangan karakter religius siswa melalui program pembelajaran pidato di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar telah dirintis oleh para pendiri yayasan, sampai saat ini secara umum telah berlangsung dengan relatif baik; tema pidato berkaitan dengan Islam, siswa harus mempersiapkan teks pidato berbahasa Indonesia-Arab-Inggris berdasarkan Alqur'an dan / al-hadits serta teori yang relevan agar tercipta pengembangan wawasan siswa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. 2. Macammacam karakter religius siswa yang dikembangkan melalui program pembelajaran pidato di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar antara lain adalah rendah hati (iffaf atau

ta'affuf), amanah, silaturrahmi, dan akhlak atau kedisiplinan. 3. Faktor pendukung realisasi program pembelajaran pidato di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar adalah: a) senantiasa terdapat perhatian dari kalangan siswa untuk menjadi peserta, b) senantiasa terdapat dukungan kelancaran pelaksanaan dari sie muhadhoroh yang terdapat pada OSIS, c) senantiasa terdapat dukungan penuh dari direktur yayasan dan kepala madrasah. d) senantiasa terdapat pengembangan sarana dan prasarana yang semakin memadai seperti lapangan serba guna, ruang kelas, sound system, dan LCD; dan faktor penghambat realisasi program pembelajaran pidato di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar adalah: a) waktu pelaksanaan program pembelajaran pidato di Sabtu sore, dianggap oleh sebagian peserta itu menjenuhkan, apalagi sebagian peserta ingin pulang, b) waktu pelaksanaan program pembelajaran pidato di Sabtu sore juga dianggap berbenturan dengan jadwal kegiatan pondok pesantren bagi siswa yang menjadi santri, c) sebagian siswa peserta program pembelajaran pidato cenderung kurang antusias.⁴⁷

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi yakni Melalui program Pembelajaran Pidato.

5. Anik Dhamayanti (2016) dengan judul "*Pengembangan Karakter Religius Dan Disiplin (Kareldi) Dengan Budaya Membaca Juz 'Amma Dan Bacaan*

⁴⁷ Maratus Solikkah, *Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembelajaran Pidato*, (IAIN Tulungagung: 2017)

Sholat Kelas Vb Di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”

Fokus Penelitian : (1) Bagaimana pengembangan karakter religius melalui budaya membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat kelas VB di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta? (2) Bagaimana pengembangan karakter disiplin melalui budaya membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat kelas VB di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta? (3) Kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius dan disiplin melalui budaya membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat kelas VB di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta? (4) Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter religius dan disiplin melalui budaya membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat kelas VB di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dan disiplin melalui budaya membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat kelas VB di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta dilaksanakan dalam bentuk kegiatan rutin yang meliputi kegiatan membaca Juz ‘Amma dan bacaan sholat, serta berdo’a bersama sebelum pembelajaran dimulai. Unsur karakter religius yang dikembangkan adalah keyakinan, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi. Unsur karakter disiplin yang dikembangkan adalah peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan halaqoh dan individual. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya membaca Juz ‘Amma dan

bacaan sholat dapat mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa kelas VB SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.⁴⁸

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan luas. Yaitu selain pengembangan kaarakter religius juga disiplin dengan budaya membaca Jus ‘Amma dan Bacaan Sholat.

6. Jurlinda (2018) dengan judul “*Pembinaan Karakter Mahasiswi di Ma’had Jami’ah UIN Ar-Raniry*”

Fokus Penelitian : (1) Bagaimana pola kehidupan mahasiswi di *Ma’had Jami’ah UIN Ar-Raniry*? (2) Bagaimanakah bentuk pembinaan karakter mahasiswi di *Ma’had Jami’ah UIN Ar-Raniry*? (3) Apa sajakah hambatan yang dihadapi oleh ustadzah dalam pembinaan karakter mahasiswi di *Ma’had Jami’ah UIN Ar-Raniry*?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswi di *Ma’had Jamiah UIN Ar-Raniry* selalu menyapa ustadzah ketika bertemu, selalu datang dan masuk asrama tepat waktu, melakukan shalat magrib, isya dan shubuh berjama’ah, mengikuti kegiatan pengayaan kosa kata (*mufradat* dan *vocabulary*) bersamasama. Dalam pembinaan karakter mahasiswi perlu ditentukan cara yang tepat dan sesuai dengan kondisi seseorang serta sesuai dengan fase perkembangan usia. Cara-cara yang digunakan dalam pembinaan karakter mahasiswi di *Ma’had Jami’ah UIN Ar-Raniry* antara lain sebagai berikut: pembinaan karakter melalui keteladanan,

⁴⁸ Anik Dhamayanti, *Pengembangan Karakter Religius Dan Disiplin (Kareldi) Dengan Budaya Membaca Juz ‘Amma Dan Bacaan Sholat Kelas Vb Di Sd Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

nasehat, pembiasaan dan sanksi. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh ustadzah dalam pembinaan karakter mahasiswi di *Ma'had Jami'ah* UIN ArRaniry antara lain sebagai berikut: Kurangnya dorongan orang tua untuk berbusana muslimah, minimnya pembina asrama, faktor keluarga (Disharmonisasi keluarga), adanya perbedaan latar belakang pendidikan..⁴⁹

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja berbeda dalam fokus penelitiannya.

Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		Persamaan
			Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tsalis Nur Azizah	Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta	Macam-macam karakter religius, upaya pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan dan keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Sains al-Qur'an Wahis Hasyim Yogyakarta	1. Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. 2. Hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung 3. Dampak pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	Sama-sama mengangkat tema tentang karakter religius dan berjenis penelitian kualitatif
			Obyek penelitian adalah siswa SMA	Obyek penelitian adalah mahasantri putri (mahasiswa semester 1/2)	

⁴⁹ Jurlinda, *Pembinaan Karakter Mahasiswi di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry*, (UIN Ar-Raniry Aceh, 2018)

Lanjutan...

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Lokasi Penelitian : Di SMA Sains al-Qur'an Wahis Hasyim Yogyakarta	Lokasi Penelitian : Di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	
2	Nor Nas Kurnia	Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadloroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung	Pelaksanaan Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadloroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah	1.Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. 2.Hambatan pengembangan karakter religius mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung 3.Dampak pengembangan karakter religius mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	Sama-sama mengangkat tema penelitian pengembangan karakter religius di lembaga pendidikan islam pondok/ma'had dan berjenis penelitian kualitatif
			Obyek penelitian adalah siswa MTS	Obyek penelitian adalah mahasiswa putri (mahasiswa semester 1/2)	
			Lokasi Penelitian : Di Pondok Modern MTs Darul Hikmah	Lokasi Penelitian : Di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	
3	Mujahid Haidar Assidqi	Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	Pembentukan karakter religius melalui ekstrakurikuler Qiro'ah dan Syawir di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	1.Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. 2.Hambatan pengembangan karakter religius mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung 3.Dampak pengembangan karakter religius mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	Sama-sama mengangkat tema penelitian karakter religius di lembaga pendidikan islam pondok/ma'had dengan sasaran santri pondok dan berjenis penelitian kualitatif
			Obyek penelitian adalah santri putra	Obyek penelitian adalah mahasiswa putri (mahasiswa semester 1/2)	

Lanjutan...

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Lokasi Penelitian : di P.P. Panggung Tulungagung	Lokasi Penelitian : Di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	
4	Maratus Solikkah	Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembelajaran Pidato [Studi Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar]	Pengembangan karakter religius siswa melalui program pembelajaran pidato, karakter yang dapat dipetik serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan karakter religius.	1.Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. 2.Hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung 3.Dampak pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	Sama-sama mengangkat tema tentang pengembangan karakter religius, yang berisi faktor penghambat. Selain itu jenis penelitian ini sama-sama kualitatif.
			Obyek penelitian adalah siswa MA	Obyek penelitian adalah mahasantri putri (mahasiswa semester 1/2)	
			Lokasi Penelitian : Di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Wonodadi Blitar	Lokasi Penelitian : Di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	
5	Anik Dhamayanti	Pengembangan Karakter Religius Dan Disiplin (Kareldi) Dengan Budaya Membaca Juz 'Amma Dan Bacaan Sholat Kelas Vb Di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016	Pengembangan Karakter Religius Dan Disiplin (Kareldi) Dengan Budaya Membaca Juz 'Amma Dan Bacaan Sholat beserta kendala serta solusinya.	1.Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. 2.Hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung 3.Dampak pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	Sama-sama mengangkat tema tentang pengembangan karakter religius, yang berisi faktor penghambat/ kendala juga. Selain itu jenis penelitian ini sama-sama kualitatif.
			Obyek penelitian adalah siswa SD	Obyek penelitian adalah mahasantri putri (mahasiswa semester 1/2)	

Lanjutan...

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Lokasi Penelitian : Di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta	Lokasi Penelitian : Di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	
6	Jurlida	Pembinaan Karakter Mahasiswi di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry	Model pembinaan karakter mahasiswi, upaya ustadzah dalam pembinaan dan hambatan yang dihadapi oleh ustadzah dalam pembinaan karakter mahasiswi di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry	1.Langkah-langkah pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung 2.Hambatan pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung 3.Dampak pengembangan karakter religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	Sama-sama mengangkat tema tentang karakter mahasiswi di Ma'had Jami'ah
			Obyek penelitian adalah Mahasiswi	Obyek penelitian adalah mahasantri putri (mahasiswa semester 1/2)	
			Lokasi Penelitian : Di Ma'had Jami'ah UIN Ar-Raniry Aceh	Lokasi Penelitian : Di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung	

Penulis disini menekankan pada pengembangan karakter religius mahasantri (mahasiswi semester 1/2) di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Dengan dasar yang dimiliki oleh setiap mahasantri dari keluarga, sekolah maupun pondok mereka yang dulu maka di Ma'had al-Jami'ah ini para mahasantri hanya perlu pengembangan. Karena pada umur mereka sudah tergolong remaja yang mana secara pendidikan dan pemikiran sudah dapat mengolah dengan baik. Sehingga saat ini perlu dibangun, disadarkan, ditingkat kembali karakter religius mahasantri. Peneliti memfokuskan penelitian pada langkah-langkah

pengembangan oleh pengelola Ma'had al-Jami'ah dalam mengembangkan karakter religius mahasantri. Selain itu, dalam pelaksanaannya pastilah terdapat hambatan yang turut mempengaruhi dampak/hasil. Oleh sebab itu peneliti juga memfokuskan pada hambatan yang dialami oleh pengelola ma'had serta dampak yang didapat dari langkah-langkah pengembangan karakter religius tersebut.

F. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan problem atau permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁰

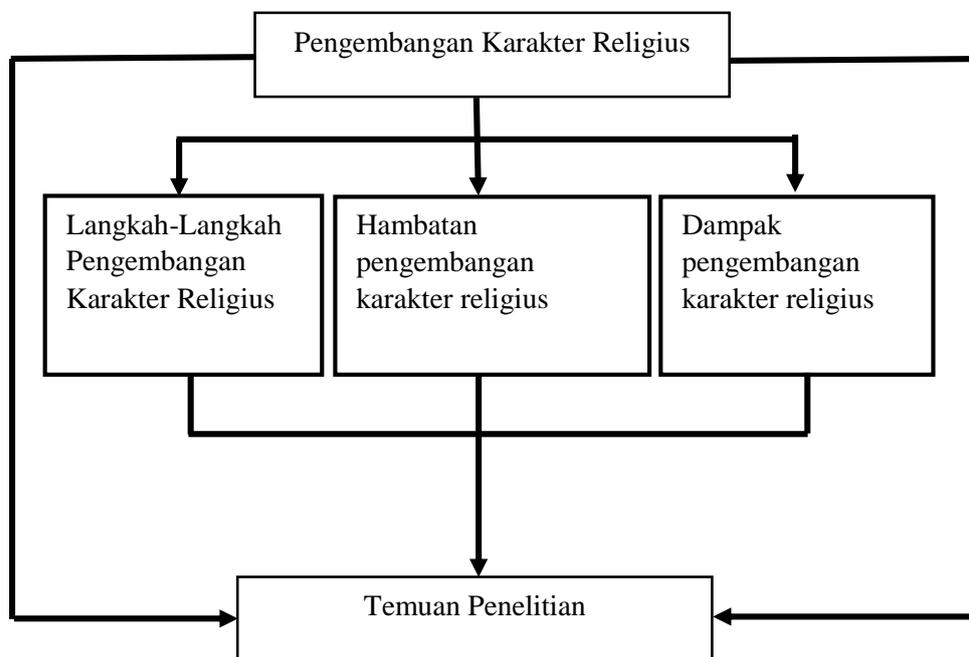
Pengembangan karakter merupakan suatu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan nilai karakter berupa religius. Dengan adanya pengembangan karakter tersebut mahasantri mampu bersikap religius dengan sesuai nilai-nilai keagamaan seperti, iman, ibadah dan akhlak. Saat ini di lingkungan kampus karakter-karakter religius sudah tidak lagi tercermin pada mahasiswi. Banyak dari mereka yang tidak lagi memegang takaran yang cocok sebagai mahasiswi Perguruan Tinggi Islam, seperti berpakaian ketat saat sedang kuliah, berlaku tidak sopan pada dosen dll. Maka kita sebagai muslimah hendaknya mengembangkan karakter religius yang sudah dibumbui ilmu – ilmu keagamaan sejak dini dengan niat yang baik yakni melindungi kehormatan diri dan menjalankan tuntunan agama Islam dengan tulus.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 42

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial atau fenomena yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Maka paradigam dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.2

Kerangka Penelitian Pengembangan Karakter Religius Mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung



Paradigma dalam penelitian ini mengambil topik permasalahan pengembangan karater religius mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Pengembangan karakter religius yang dibahas dalam penelitian ini berupa langkah-langkah pengembangan, hambatan yang ada dalam langkah-langkah pengembangan yang diamati oleh peneliti, dan dampak atau hasil yang didapat oleh mahasantri setelah adanya proses pengembangan karakter religius

tersebut berupa nilai-nilai karakter religius. Dari hasil tiga pembahasan tersebut, akan menghasilkan temuan penelitian.